









- 1) Arus pesan dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
- 2) Suasana nonformal. Komunikasi *interpersonal* biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.
- 3) Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi *interpersonal* biasanya secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi *interpersonal* merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.
- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi *interpersonal*, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan





komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

Langkah ketiga pengiriman pesan. Artinya, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, email, ataupun secara tatap muka. Pilihan atau saluran yang akan digunakan tersebut tergantung karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.

Langkah keempat yaitu penerimaan pesan. Pesan yang di kirimkan komunikator telah di terima komunikasi.

Langkah kelima yaitu decoding oleh komunikasi. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

Langkah keenam yaitu umpan balik, setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik, dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi komunikasi. Umpan balik biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Dari gambar 2.1, dapat di fahami bahwa proses komunikasi itu berkelanjutan dan siklusnya selalu berputar, jika peserta komunikasi masing-masing aktif sehingga saling interaktif. Ketika pada tahap



Komunikasi *interpersonal* memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

- 3) Menemukan dunia luar, Melalui komunikasi *interpersonal* diperoleh kesempatan untuk dapat berbagi informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Komunikasi merupakan “jendela dunia” karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.
- 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai usuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi *interpersonal* yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.
- 5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapatkan pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah

pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

- 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi *interpersonal* sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembiasaan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga mendapat kesenangan, karena komunikasi *interpersonal* semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.
- 7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi *interpersonal* dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Sebab dengan komunikasi *interpersonal* dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.
- 8) Memberikan bantuan (konseling), ahli kejiwaan, ahli psikologi dan terapi menggunakan komunikasi *interpersonal* dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi



tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai type komunikasi antar pribadi karena :

- Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
- Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
- Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalnya : si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi *interpersonal* tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi *interpersonal* sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.























- Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya seseorang menganggukkan kepala ketika ia mengatakan “ya”, atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.
- Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. misalnya seseorang melambaikan tangan seraya mengucapkan “selamat jalan”, isyarat nonverbal itulah yang disebut *effect display*.
- Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri. Misalnya, seseorang menggoyangkan tangannya dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata “tidak”) isyarat nonverbal ini disebut dengan emblem.
- Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal. misalnya seorang mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliah.
- Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan “bagus! Bagus!” ketika dimintai komentar istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar atau menonton televisi.

Hasil penelitian Albert Mehrabian tentang nonverbal menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi tertentangan antara apa yang diucapkan seorang dengan perbuatannya, maka orang lain cenderung mempercayai































Faktor-faktor lain, seperti perhatian yang berlebihan atau kontak fisik dengan ibu, mungkin juga memiliki peran tertentu, seperti halnya kurangnya teman bermain laki-laki selama tahun-tahun awal sosialisasi. Ini hanya sebagian di antara faktor-faktor yang diidentifikasi oleh Green sebagai ciri anak laki-laki yang feminim. Ingat bahwa sampai saat ini belum ditemukan faktor-faktor biologis yang mungkin memberikan kontribusi terhadap terlihatnya perilaku dan interes lintas-gender spontan. Tetapi, dalam mengikuti anak-anak laki-laki ini, Green menemukan bahwa beberapa di antaranya tampak mengembangkan identitas gender yang “salah”, meskipun ia tidak yakin berapa banyak karena *follow-up* itu masih terus berlanjut. Hasil yang paling mungkin muncul adalah perkembangan preferensi homoseksual, tetapi bahkan pola rangsangan seksual ini pun tampaknya hanya secara eksklusif pada sekitar 40% dari anak-anak laki-laki yang feminim, diikuti 32% biseksualitas, dan 60% berfungsi secara heteroseksual. Dalam buku Intisari Psikologi Abnormal edisi keempat dengan aman menyatakan bahwa penyebab identitas gender yang keliru ini masih sebuah misteri.

Dari teori congenital, Money menunjukkan teori yang berpijak pada landasan bahwa abnormalitas seksual sesungguhnya diperoleh semenjak seseorang dilahirkan.

Adapun penyebab dari waria transeksual ini masih menjadi perdebatan; apakah disebabkan oleh kelainan secara biologi-termasuk di dalamnya kelainan secara hormonal dan kromosom-ataukah











